

**KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR  
DIREKTIF ANAK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA  
DI PAUH KAMANG MUDIAK KECAMATAN KAMANG MAGEK  
KABUPATEN AGAM**

**Cecep Kurniawan<sup>1)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>, Romi Isnanda<sup>2)</sup>**

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

Email: [Cecepkurniawan@yahoo.com](mailto:Cecepkurniawan@yahoo.com)

**ABSTRACT**

The research of children's speech act of politeness to elders in Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, was considered important because it was an attempt to explore and understand the language of gratitude Minangkabau language in use in everyday life as a form of vernacular pelestarian. This study aimed to describe kesantunan Minangkabau language in speech acts children to older people in Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. This research was descriptive qualitative research method proposed by Moleong. The results of this study found that children in the Nagari Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek on older people classified as less polite. Of the five aspects of the directive speech acts observed, the speech act is the most common speech acts directive tells as much as 6 data, the directive speech act pleading, demanded, and suggested, that each speech act 4 the data while the challenge is 2 the data from the data 20 directive speech act in the child older people were observed based on the results of data analysis, it can be concluded that linguistic politeness in speech act Minangkabau children to older people in Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam classified as less polite.

**Key Words:** *Politeness, Speech Acts, Directives*

---

**Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses yang dilalui oleh manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Melalui

pendidikan, seseorang dituntut untuk memiliki moral dan akhlak yang baik. Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik dan moral yang baik, akan tampak dari bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan alat pembeda kelas yang nyata.

Bahasa merupakan suatu alat yang harus ada dalam kehidupan manusia sebab bahasa adalah salah satu alat yang paling

utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:14), bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Lebih lanjut, Chaer (2010:15) menyatakan bahwa bahasa digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu aturan. Jadi, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka dalam suatu proses komunikasi akan terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan suatu pokok aturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004: 50) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial sedangkan tindak

tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Setiap daerah memiliki gaya komunikasi tersendiri, tetapi tetap memperhatikan sopan santun dan tidak membuat orang lain tersinggung. Salah satu ajaran yang memberikan pembelajaran sopan santun adalah adat Minangkabau. Adat Minangkabau mengajarkan untuk sopan santun dalam bersikap maupun dalam berbahasa. Azrial (2008:37) menyatakan sopan berarti hormat, takzim, beradab, baik tingkah lakunya, baik tutur katanya, baik cara berpakaianya, dan sebagainya. Lebih lanjut, Azrial (2008:37) menyatakan santun yaitu halus dan baik budi bahasanya, sabar, tenang, suka menolong, dan mempunyai rasa belas kasihan.

Sementara itu, menurut Chaer (2010:11), sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Di Minangkabau, seseorang yang sopan santun merupakan orang yang berbudi, sedangkan seseorang yang tidak sopan dan santun dalam bersikap ataupun berbahasa disebut sebagai seseorang yang *indak tau jo nan ampek* (tidak tahu dengan yang empat). Azrial (2008: 44) menjelaskan istilah *nan ampek*, yaitu (1) kato *mandaki*, yaitu cara bertutur kata kepada orang yang

lebih besar, (2) kato *mandata*, yaitu cara bertutur kata sesama besar atau sebaya, (3) kato *manurun*, yaitu cara bertutur kata dengan orang yang lebih kecil, dan (4) kato *malereng*, yaitu cara bertutur kata dengan sumando atau besan serta orang lain yang disegani.

Kato *nan ampek* tersebut merupakan wujud dari kesantunan berbahasa di Minangkabau karena kato *nan ampek* merupakan norma kebudayaan masyarakat tutur dalam membawakan perilaku berbahasa ke dalam lingkungan. Masyarakat tutur merupakan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 36).

Suatu proses komunikasi dapat terjadi di setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki gaya komunikasi tertentu sesuai dengan masyarakat yang terdapat di daerah tersebut. Salah satunya di daerah Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten Agam, khususnya di Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek. Masyarakat di Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek terdiri dari masyarakat yang berpendidikan tinggi, sedang, dan masyarakat berpendidikan rendah. Dengan demikian, masyarakatnya ada yang bertutur dengan santun dan ada yang tidak santun. Misalnya, dalam tindak tutur ilokusi, khususnya bertindak tutur direktif. Yule (2006: 17) menyatakan tindak tutur ilokusi

adalah tindakan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, Chaer (2010:29) menjelaskan tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Misalnya menyuruh, memohon, menasihati, menyarankan, dan menantang. Lebih lanjut, Yule (2006:93) menjelaskan direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Penutur melakukan tindak tutur direktif agar pendengar mengerti dan melakukan ucapan yang diujarkan penutur.

Berkaitan dengan hal tersebut, setiap daerah memiliki norma-norma kesantunan dalam bertutur yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan norma kesantunan dalam bertutur masyarakat di Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam diteliti karena kehidupan masyarakat di daerah ini sangat heterogen, baik dari masalah pendidikan, ekonomi dan mata pencaharian. Terkadang ada anak yang bertutur tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Seperti contoh berikut ini:

Adik : *Mintak pitih duo ribu limo ratuh ha.*

(minta uang dua ribu lima ratus).

Kakak : *Nak ado uni pitih do. Untuak a di ang?*

(tidak ada kakak uang. Untuk apa bagi kamu?)

Adik : *Eeee, ceke bana ma.*  
(Ee, pelit sekali).

Tindak tutur pada peristiwa tersebut merupakan tindak tutur direktif antara seorang adik dengan seorang kakak perempuannya. Pada peristiwa tutur tersebut, dianggap kurang santun karena tuturan adik kepada kakaknya tidak menggunakan kata sapaan “*uni*”. Pada tuturan “*Mintak pitih duo ribu limo ratuh ha*”, sebaiknya *mintak pitih duo ribu limo limo ratuh ni*” agar terdengar lebih santun. Demikian juga pada tuturan “*Eeee, ceke bana ma*”, sebaiknya “*Yolah ni, ndak baa do.*”

Di dalam keseharian, bahasa Minangkabau sering dianggap kasar bagi orang yang baru mendengarnya. Namun, hal tersebut tergantung penutur yang menuturkannya. Apakah dia menuturkan dengan santun atau tidak santun. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif antara anak terhadap orang yang lebih tua di daerah Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

Wijana (1996:1) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara eksternal,

yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2004:57) konsep pragmatik menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya. Lambang maksudnya adalah satuan ajaran yang membawa pragmatik tertentu, yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran pendengarannya.

Kesantunan bahasa menurut Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Mengenai defenisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunawan (dalam Chaer, 2010:47) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturannya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti

menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Chaer, 2010:29).

Menurut Azrial (2008:38) aturan sopan santun menurut adat minangkabau berpangkal kepada budi, budi yang tulus dan ikhlas. Orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai kesantunan yang dibuktikan dengan tidak boleh bertutur sembarangan. Tata cara berbahasa inilah yang merupakan salah satu adat sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

### **Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Hadi dan Haryono (2005:14) penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis. Selanjutnya, Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jadi, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini berisi tentang uraian deskriptif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan

menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yaitu berupa kesantunan tindak tutur direktif anak terhadap orang yang lebih tua di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Entri yang akan diteliti meliputi tuturan anak terhadap orang yang lebih tua dalam berkomunikasi di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. Dalam proses pengumpulan data, penulis merekam percakapan yang dilakukan anak kepada orang yang lebih tua di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

Informan dalam penelitian ini yaitu penduduk asli yang lahir dan menetap di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek, yaitu informan yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, keluarga berpendidikan menengah, keluarga berpendidikan rendah. Untuk masing-masing kriteria keluarga, penulis akan mengambil satu keluarga inti, yang dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, kakak laki-laki atau perempuan atau adik laki-laki atau perempuan. Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebanyak 3 keluarga, masing-masing adalah wakil dari keluarga berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah.

Kriteria untuk keluarga berpendidikan tinggi yaitu kedua orang tuanya menduduki bangku perguruan tinggi (mendapat gelar diploma, sarjana, master, atau doktor). Jika pendidikan terakhir dari salah satu orang tuanya sarjana, dan yang lainnya tamat SMA/ sederajat. Ini dikatakan sebagai kriteria keluarga berpendidikan menengah. Sedangkan untuk keluarga berpendidikan rendah kriterianya yaitu salah satu atau kedua orang tuanya tamat SMP/ sederajat, SD/ sederajat, atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penulis merekam tuturan anak kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan *tape recorder* atau *handphone*, (2) setelah data terkumpul, rekaman ditranskripsikan dalam bentuk tulisan di lembar yang telah penulis persiapkan. Kemudian, untuk teknik analisis data yaitu dengan cara: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk teks, (2) data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif (memesan, menyarankan, memohon, menuntut, dan memberi nasihat), (3) interpretasi data, dan (4) menarik kesimpulan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh melalui rekaman pada saat interaksi komunikasi atau tindak tutur direktif terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni-10 Juli 2014 dengan lokasi penelitian di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Masing-masing transkripsi rekaman yang menjadi data penelitian ini kemudian dianalisis kesantunannya dengan memperhatikan tata krama dan aturan kesantunan berbahasa dalam pergaulan di Minangkabau saat bertindak tutur yakni *jalan nan ampek* atau *kato nan ampek* (jalan yang empat atau kata yang empat), baik dari keluarga berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, maupun keluarga berpendidikan rendah. Tindak tutur yang diamati adalah aspek tindak tutur direktif yang terdiri dari (1) tindak tutur menyuruh, (2) tindak tutur memohon, (3) tindak tutur menuntut, (4) tindak tutur menyarankan, dan (5) menantang.

### 1. Analisis Data Keluarga Berpendidikan Tinggi

Ditemukan sebanyak 2 data tindak tutur direktif menyuruh. Analisis kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

#### Data 1

Penutur : Anak dengan Ibu.  
Situasi : Anak sedang duduk di ruangan keluarga, sedang-

kan Ibu berdiri di depan kamar.

Anak : ***Ma, ambiak an baju tu.***  
(kak , ambilkan baju itu).

Ibu : ***Ambiak selah Aya surang, Aya kan bisa no. Manyuruah urang gadang ndak buliah do.***  
(Ambil sajalah Aya sendiri, Aya kan bisa. Menyuruh orang besar tidak boleh).

Anak : ***Ambiak an jo baa no. Ama kan ka dalam jo no.***  
(Ambilkan saja apa salahnya. Mama ke dalam juga).

Kutipan transkripsi dialog tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu antara ibu dengan anaknya. Tuturan tersebut, termasuk tindak tutur direktif menyuruh karena penutur menyuruh lawan tuturnya untuk mengambilkan sesuatu, dalam hal ini menyuruh untuk mengambilkan baju. Kalimat yang digunakan anak dalam bertindak tutur termasuk kurang santun karena anak menggunakan kata mendatar ketika menyuruh ibunya. Sebaiknya kalimat yang diucapkan adalah “*Ma tolong ambiak an baju tu Ma (Ma, tolong ambilkan baju itu Ma)*” dan “*tolong ambiak an Ma, kan sekalian ama ka dalam jo no (tolong ambilkan saja ma, kan sekalian mama juga mau ke dalam)*”.

Kemudian, tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 1 data dan tuturan yang digunakan anak dalam bertutur termasuk santun karena anak sudah menggunakan konsep kata mendaki.

Selanjutnya, untuk tindak tutur menuntut ditemukan sebanyak satu data dan tuturan yang digunakan anak termasuk kurang santun karena anak menggunakan konsep kata mendatar saat berbicara dengan ibunya. Untuk tindak tutur menyarankan juga ditemukan sebanyak 1 data dan tuturan yang digunakan oleh anak kepada orang yang lebih tua sudah termasuk santun karena anak telah menggunakan konsep kata mendaki yaitu berbicara dengan lemah lembut dan santun serta menghargai lawan tutur dengan menyebut sapaan lawan tutur, yaitu *mama*. Selanjutnya, pada tindak tutur keluarga berpendidikan tinggi tidak ditemukan tindak tutur menantang.

## **2. Analisis Keluarga Berpendidikan Menengah**

Pada tuturan keluarga berpendidikan menengah ditemukan sebanyak 3 data tindak tutur menyuruh yang tergolong tidak santun karena anak tidak menggunakan konsep kata mendaki ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Kemudian, tindak tutur memohon ditemukan sebanyak 1 data tuturan tersebut termasuk santun. Seperti pada dialog berikut:

Anak : ***Apaak, tambahlah pith lanjo Iki, Pak. Limo ribo lai lah tu, Pak.***

(Tambahlan uang belanja Iki, Yah. Lima ribu sudah itu, yah)

Ayah : ***Untuak a juo dek Iki lai? Kan alah cako tu.***

(Untuk apa juga sama Iki lagi? Kan sudah tadi tu).

Anak : *Bali pulsa, Pak. Dih, Pak...*  
(Beli pulsa, Yah. Ya, Yah).  
Ayah : *Yolah, imat-imatlah.*  
(Iyalah, hemat-hematlah).  
Anak : *Dih, Pak.*  
(Jadi, Yah).

Untuk tindak tutur menuntut, menyarankan, dan menantang masing-masing ditemukan sebanyak satu data dengan tuturan termasuk kurang santun karena anak tidak menggunakan konsep kata mendaki ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

### 3. Analisis Data Keluarga Berpendidikan Rendah

Berdasarkan analisis data ditemukan sebanyak 1 data tindak tutur menyuruh dan tuturannya termasuk tidak santun karena anak menggunakan kata mendatar ketika berbicara dengan kakaknya. Untuk tindak tutur memohon, menuntut, dan menyarankan, masing-masing ditemukan sebanyak 1 data. Tindak tutur memohon yang ditemukan termasuk tidak santun. Tindak tutur menuntut dan menyarankan termasuk santun karena anak telah menggunakan konsep kata mendaki. Tindak tutur menyarankan dapat dilihat pada dialog berikut:

#### Data 12

Penutur : Kakak dengan adik.  
Situasi : Sedang berkumpul di ruangan keluarga dan adik hendak pergi ke warung.

Kakak : *Laluan capucino ciek ji.*  
(nitip capucino satu ji).  
Adik : *Ndak pakai susu bang.*  
(tidak pakai susu bang).

Kutipan transkripsi rekaman diaog antara adik dengan kakaknya pada data 12 tersebut, merupakan tindak tutur direktif menyarankan karena penutur menyarankan sesuatu, dalam hal ini menyarankan agar abangnya juga menitip susu. Tindak tutur anak pada data 12 termasuk santun karena sudah menggunakan konsep kata mendaki, yaitu berbicara dengan lemah lembut dan santun, serta menghargai lawan tutur dengan menyebut sapaan orang yang menjadi mitra tutur tersebut.

Tindak tutur menantang ditemukan sebanyak 1 data dan tuturannya termasuk tidak santun karena anak tidak menggunakan konsep kata mendaki.

Tindak tutur yang paling sering digunakan oleh anak kepada orang yang lebih tua yaitu tindak tutur direktif menyuruh dan dengan tingkat kesantunan kurang santun karena pada umumnya tindak tutur direktif yang digunakan tidak menggunakan *kato mandaki* (kata mendaki) sebagai mana seharusnya, tapi anak lebih sering menggunakan *kato mandata atau manurun* (kata mendatar dan kata manurun). Kata mendatar seharusnya digunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya sedangkan kata menurun seharusnya digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih kecil dari kita.

Di Pauh Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, cara orang tua atau keluarga bertutur

sangat mempengaruhi cara anak dalam bertutur. Di Pauh tersebut, lingkungan membentuk karakter berbahasa dengan sangat kuat, bahkan tingkat pendidikan suatu keluarga tidak berpengaruh besar terhadap kesantunan anak dalam bertutur dengan orang yang lebih tua. Salah satu contohnya dapat dilihat pada data 1 yang merupakan tindak tutur anak yang bersifat menentang berikut ini.

- ....  
Anak : *Ma, ambiak an baju tu.*  
(kak, ambilkan baju itu).  
Ibu : *Ambiak selah Aya surang, Aya kan bisa no. Manyuruah urang gadang ndak buliah do.*  
(Ambil sajalah Aya sendiri, Aya kan bisa. Menyuruh orang besar tidak boleh).  
Anak : *Ambiak an jo baa no. Ama kan ka dalam jo no.*  
(Ambilkan saja apa salahnya. Mama ke dalam juga).

Tuturan anak pada data 1 ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, kesantunan anak dalam bertutur termasuk kurang sopan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh kuat dalam kesantunan anak bertutur dengan orang yang lebih tua. Kenyataan ini diperkuat dengan data 15 berikut ini.

- Ayah : *alah makan durian jo lai du ji, beko damam lo.*  
(sudah makan durian juga lagi itu ji, nanti demam pula)  
Anak : *beko lah, lamak lai.*  
(nantilah, enak lagi)

Ayah : *mada.*  
(nakal)

Tuturan anak pada data 15 ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan rendah, kesantunan anak dalam bertutur pada orang tuanya termasuk tidak santun karena belum menggunakan konsep kata mendaki.

Secara keseluruhan dapat dilihat tuturan dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, keluarga berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah, memiliki tingkat kesantunan dalam bertutur hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari 4 data yang berasal dari informan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, 2 data di antaranya tergolong dalam tuturan kurang santun dan 2 data lainnya termasuk santun. Sementara itu, data yang berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan menengah, sebanyak 7 data, 6 data di antaranya termasuk tuturan yang tidak santun, sedangkan 1 data termasuk dalam tuturan santun. Selanjutnya, data yang berasal dari informan keluarga berpendidikan rendah ditemukan sebanyak 8 data, 6 data di antaranya termasuk tuturan tidak santun dan 2 data termasuk tuturan santun.

Sesuai dengan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 6 data, memohon, menuntut, dan menyarankan, masing-masing sebanyak 4 data, dan menantang sebanyak 2 data.

Berdasarkan 20 data tindak tutur yang menjadi data penelitian dengan tingkat kesantunan pada tindak tutur menyuruh adalah sebanyak 6 data kurang santun. Pada tindak tutur memohon, 2 data termasuk santun dan 2 data termasuk tidak santun. Tindak tutur menuntut 3 di antaranya tidak santun dan 1 data termasuk santun. Tindak tutur menyarankan adalah sebanyak 3 data santun, dan 1 data diantaranya kurang santun. Pada tindak tutur menantang, tingkat kesantunannya adalah tidak santun. Tindak tutur menantang ditemukan sebanyak 2 data dengan tingkat kesantunan tidak santun.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang diamati di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 6 data, tindak tutur direktif memohon, menuntut, dan menyarankan, yaitu masing-masing 4 data sedangkan tindak tutur menantang adalah 2 data dari 20 data tindak tutur direktif anak pada orang yang lebih tua yang diamati.

Pada aspek kesantunan tindak tutur anak kepada orang yang lebih tua di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam secara keseluruhan termasuk kategori kurang santun karena rata-rata dalam tindak tutur direktif yang diamati,

anak bertutur pada orang yang lebih tua dengan menggunakan konsep dan gaya bahasa kata mendatar.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pelaksanaan penelitian dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd., sebagai pembimbing satu dan Bapak Romi Isnanda, S.Pd.,M.Pd., sebagai pembimbing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

### **Daftar Pustaka**

- Azrial, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau untuk SD Kelas 4*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewi Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.